

# PRODUKSI RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK TAMAN TERPADU DAN RESPON WARGA DI TAMAN KELURAHAN PONDOK JAYA, KOTA DEPOK

*Production of Public Green Open Spaces Integrated Park and Inhabitant Response at Pondok Jaya Urban Village Park, Depok City*

**Lintang Yuniar Pratiwi**

Jurusan Magister Arsitektur  
Universitas Gunadarma, Depok  
Email: [lintang.study@gmail.com](mailto:lintang.study@gmail.com)

**Agus Dharma Tohjiwa**

Jurusan Teknik Arsitektur  
Universitas Gunadarma, Depok  
Email: [agusdhr@gmail.com](mailto:agusdhr@gmail.com)

**Irina Mildawani**

Jurusan Teknik Arsitektur  
Universitas Gunadarma, Depok  
Email: [irinamtoha58@gmail.com](mailto:irinamtoha58@gmail.com)

## ABSTRACT

*Horizontal Urban Expansion Model significantly contributes to land transformation and affects multiple problems including environmental damages. Ideally it must be balanced by urban green space supply for sustainability and liveability of a city. Social aspect become a part of sustainability domain and human factors are being considered through perception. In order to implement the mandatory of Law Number 26 of 2007 on Spatial Planning, it is necessary for local government to establish local regulation to carry it out. Depok City government has arranged Public Space Regulation through Depok City Mission (2016-2021) such as increase the quality of the public services, and building infrastructure and open space, these including Mayor Promise to build urban park in 63 of Depok urban village. Since it was on first year, there were disagreements where the inhabitants refused park development around them. This study wants to find out the factors influencing inhabitant response to Pondok Jaya Urban Village Park development. The research use qualitative method with case study, analyzing qualitative data by open coding, axial coding and selective coding analysis. The research revealed three categories of inhabitant responses which has different causal factors, those are strongly agree/pro (precedent, physical and social benefit), somewhat agree/moderat (priviledges, maintenance and concept planning) and strongly disagree/contra (intervention, development process, existing condition and authority-function changes). This study may gain knowledge and understanding for better formulation of next Depok public green space development.*

**Keywords:** *perception, production of urban green space, urban parks*

Diajukan: 10 Agustus 2020

Diterima: 30 September 2020

## PENDAHULUAN

Model pengembangan infrastruktur perkotaan terutama untuk pemenuhan kebutuhan sektor jasa dan permukiman pada umumnya secara horizontal sehingga berdampak pada perubahan tata guna lahan perkotaan dan meningkatnya keterbatasan ketersediaan lahan. Menurut Setioko (2009) terjadinya keterbatasan kemampuan akses penguasaan lahan tempat tinggal tersebut akan muncul kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi perkotaan ke daerah pinggiran (*urban fringe*) dan perkembangan daerah secara acak (*urban sprawl*). Pemekaran wilayah tersebut berimplikasi pada terbentuknya ruang-ruang binaan baru yang ditujukan untuk pemenuhan kesejahteraan penduduknya. Guna mendapatkan bentuk wilayah seperti yang diinginkan, harus memperhitungkan faktor fisik dan faktor manusia/masyarakat yang mendiaminya sebagai penentu sarana kota (Nurisjah, 2005).

Dalam konteks faktor fisik, dikatakan oleh Hanief dan Santy (2014) seiring dengan jumlah pertambahan lahan terbangun, hendaknya selalu diiringi dengan perkembangan jumlah ruang terbuka hijau (RTH). Selanjutnya dalam konteks faktor manusia yaitu dengan memperhitungkan aspek sosial masyarakat penghuninya, salah satu metode untuk menggali faktor ini adalah melalui persepsi. Dalam konteks perancangan lingkungan hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah persepsi lingkungan, yakni interpretasi tentang suatu *setting* oleh individu didasarkan latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Selanjutnya definisi persepsi adalah proses pengorganisasian dan

penafsiran terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan, sehingga aspek individu dan aspek *setting* fisik sangat berkaitan dalam pembentukan sebuah persepsi oleh seseorang (Rita, 1983).

Kebijakan pemenuhan RTH merupakan amanah dari Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Kota Depok telah menyusun langkah-langkah strategis sebagai bentuk implementasi atas kebijakan tersebut sebagaimana tertuang di dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Depok tahun 2016-2021, yang juga mengakomodir 10 janji kampanye pasangan terpilih Wali Kota dan Wakil Wali Kota Depok periode tahun 2016-2021. Salah satu janji kampanye adalah Pembangunan RTH taman di setiap kelurahan (taman terpadu) sebanyak 63 lokasi. Teknis pelaksanaannya menjadi tugas Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Depok.

Sampai dengan tahun 2019 telah dibangun 42 taman kelurahan terpadu (DLHK Kota Depok, 2019). Namun dalam pelaksanaannya, terjadi beberapa kasus penolakan oleh warga, meskipun pada beberapa kasus penolakan, proses pembangunan dapat diselesaikan. Kelurahan Pondok Jaya, merupakan salah satu kelurahan yang menjadi target pembangunan taman terpadu pada tahun 2018, dimana dalam prosesnya sempat terjadi sikap penolakan warga dari awal digulirkannya rencana tersebut. Setelah mengalami proses yang cukup panjang, pada akhirnya taman di wilayah tersebut berhasil dibangun.

Rumusan masalah yang dibahas adalah:

1. Mengapa warga melakukan penolakan pada rencana pembangunan RTH Taman Kelurahan Pondok Jaya?
2. Bagaimana respon warga terhadap Program Pembangunan Taman Kelurahan Pondok Jaya dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi respon tersebut?

Perilaku penolakan oleh warga merupakan salah satu bentuk persepsi hasil dari penafsiran terhadap stimulus yang dipengaruhi faktor *setting* fisik dan faktor individu. Faktor individu sendiri dapat dilihat dengan adanya motif, harapan, dan minat (Rita, 1983). Motif merupakan suatu dorongan individu yang bisa membuat individu melakukan kegiatan dan mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pada teori Woodworth *dalam* Gerungan (2000) terdapat beberapa kemungkinan fenomena yang terjadi yang bisa menafsirkan motif seseorang yaitu:

- a. Pelaku menentang lingkungan
- b. Pelaku menyesuaikan diri
- c. Pelaku menggunakan lingkungan
- d. Pelaku berpartisipasi dalam lingkungan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi respon warga dan mengetahui bagaimana tipologi pengelompokan respon berdasarkan persetujuan dan alasan warga terhadap Program Taman Kelurahan Pondok Jaya, sehingga dapat diketahui pengetahuan baru yang bermanfaat.



Gambar 1. Demo Penolakan Pembangunan Taman Pondok Jaya

Sumber: www.wartakota.tribunnews.com

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana proses studinya berupa pemahaman dan penyelidikan dengan cermat mengenai suatu kondisi, program, peristiwa, aktivitas ataupun proses. Dalam pengumpulan data dilakukan secara *open-ended* untuk kemudian dilakukan analisa dan interpretasi makna data teks yang terkandung dalam rangka merumuskan hipotesa (Creswell, 2014).

### Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian adalah Taman Kelurahan Pondok Jaya, Kecamatan Cipayung, Kota Depok yang merupakan bagian dari Program Pembangunan Taman Kelurahan Terpadu pada tahun 2018. Waktu pelaksanaan Penelitian berlangsung dari Juni hingga Agustus 2020.

## Variabel Penelitian

Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel penelitian ini digunakan sebagai kerangka untuk pengambilan data. Variabel pada penelitian ini adalah:

1. Proses penyediaan RTH Taman Kelurahan Terpadu di Kota Depok.
2. Faktor yang melatarbelakangi respon warga terhadap pembangunan Taman Kelurahan Pondok Jaya.

Tabel penarikan faktor, indikator, dan variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penarikan Faktor, Indikator dan Variabel

Faktor	Indikator	Sintesis Variabel
Proses penyediaan RTH Taman Kelurahan Pondok Jaya	Alur	- Tahap Persiapan
	Pelaksanaan	- Tahap Perencanaan
Respon Warga	Faktor Pengaruh Internal Individu	- Tahap Pelaksanaan
		- Tahap Pasca Konstruksi
Respon Warga	Faktor Pengaruh Eksternal dan Setting Fisik	- Faktor Persepsi: Motif, Harapan, Minat, Kognitif, Afektif, Budaya, Nalar, Pengalaman individu, Norma, Kultur, Psikologi masyarakat
		- Keterjangkauan Ruang: Aksesibilitas, dan Visibilitas, Fasilitas pendukung bersosialisasi: kegiatan sosial, Publisitas: sifat publik ( <i>responsive and meaningfull</i> ), Peran Kelembagaan

### Metode Pengumpulan Data

1. Observasi, teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat atau merekam perilaku dan aktivitas yang ada di lapangan dalam rangka mendapatkan data pendukung yang relevan dengan topik penelitian.
2. Wawancara, ciri utama adalah dengan kontak langsung antara pencari informasi dan sumber informasi baik dengan bertatap muka maupun melalui telepon (Creswell, 2014). Pertanyaan yang dilontarkan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perolehan data.

3. Dokumentasi, dilakukan untuk perolehan data dalam bentuk audio maupun visual untuk mendukung kelengkapan kebutuhan data maupun *back up* data.
4. Perolehan melalui data sekunder pada arsip dokumen baik yang bersifat publik maupun pribadi (Creswell, 2014) dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

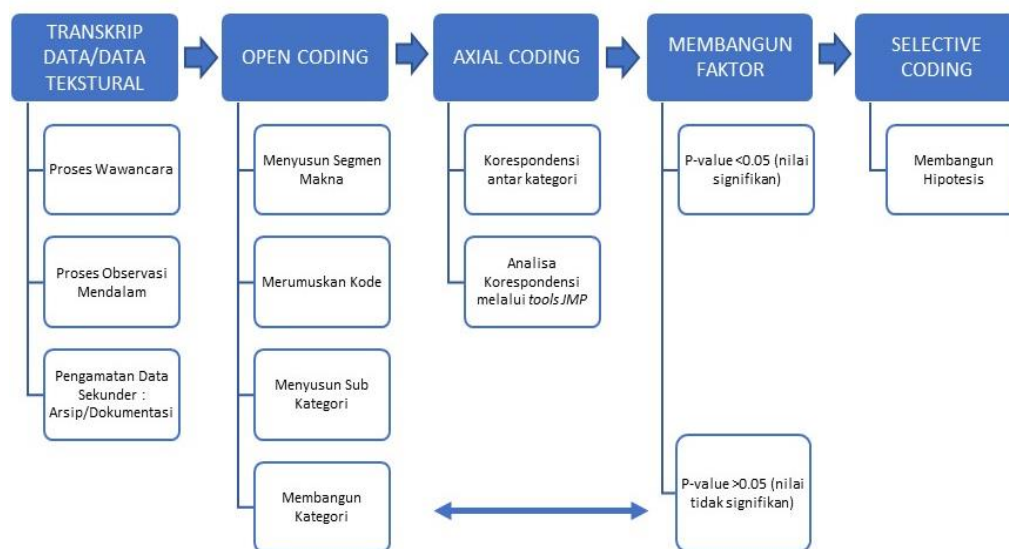
### Metode Penentuan Responden

Responden bersifat *non-random sampling* dengan menentukan terlebih dahulu pihak-pihak yang terkait dengan pembangunan taman terpadu (*stakeholders*). *Stakeholders* yang terdata akan ditelusuri melalui teknik *snow-ball* sehingga didapat informan/responden kunci yang memiliki informasi menyeluruh terhadap topik yang akan diteliti. Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia untuk berbagi pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Informan ini dapat terdiri dari:

1. Informan Kunci Formal (pemerintah kota dan pengurus lingkungan).
2. Informan Pendukung (pengguna taman, pihak luar yang berkaitan).

Penyusunan kategori inilah yang menjadi bagian dari proses membangun faktor.

Dalam proses menyusun kategori tersebut dilakukan melalui interpretasi peneliti dan menggunakan metode analisis isi konvensional (*conventional content analysis*) dimana hasil wawancara identifikasi ke dalam segmen-segmen makna, menyusun kata kunci, dan membangun kategori mengikuti penalaran penelitian. Poin penting penelitian murni dari hasil interpretasi peneliti bukan dari teori. Setelah hasil *open coding* berupa kategori-kategori didapat, selanjutnya dilakukan analisa hubungan antar kategori melalui analisis korespondensi. Analisa ini menggunakan bantuan *software JMP*. *JMP* atau *Jump* adalah suatu program/*software* komputer berbasis skrip yang menjadi bagian dari perangkat lunak statistika. *JMP* diharapkan dapat langsung membuat sistem analisis ke bentuk analisis statistika yang diinginkan, dengan kemampuan pembuatan plot dan grafik secara visual berdasarkan tabel data yang dimaksudkan. Melalui *JMP* akan didapat nilai signifikansi dari hasil korespondensi antara faktor dan variabel-variabel penelitian. Korespondensi bernilai signifikan apabila *P-value* < 0.05



Gambar 2. Proses Membangun Faktor

Jumlah informan pada penelitian kualitatif dengan teknik wawancara akan dianggap cukup bila jawaban yang didapat telah cenderung jenuh. Jenuh berarti bahwa pola jawaban berulang dan cenderung sama di tiap responden dan tidak ada pola jawaban lain yang muncul. Menurut Lincoln dan Guba (1985) menganjurkan cara penentuan batas sampai pada titik jenuh (*point of redundancy*). Proses wawancara dilengkapi dengan teknik perekaman dan penulisan jawaban informan.

### Metode Analisa Data

Seluruh informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan data kemudian dibuat kedalam transkrip data teks yang siap untuk dianalisis melalui metode *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell, 2007). *Open coding* dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokan informasi yang didapat dari hasil pengumpulan data teks yang kemudian diinterpretasikan ke dalam segmen makna, kode, sub kategori dan kategori.

yang mempunyai arti bahwa tingkat kepercayaannya lebih dari 95%.

Jika hasil korespondensi telah didapat, maka langkah selanjutnya adalah memberi label kategori baru dengan istilah khusus yang merangkul antar kategori baru melalui *selective coding*. Proses ini merupakan bagian dari perumusan hipotesa untuk membentuk sebuah model teoritis. Tipologi pengelompokan merupakan bagian dari hasil *selective coding*, visualisasinya dapat menggunakan tabel ataupun diagram untuk menampilkan hasil penelitian yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Dalam proses analisis korespondensi apabila hasil korespondensi mempunyai nilai tidak signifikan (*p-value* > 0.05), maka perumusan faktor kembali kepada temuan kategori yang didapat dari hasil *open coding* sebelumnya. Rangkaian tahapan proses analisa data dapat dilihat pada Gambar 2.

## Gambaran Umum Lokasi

### Data Obyek Lokasi

Lokasi lahan yang diusulkan sebagai Taman Kelurahan Pondok Jaya terletak di dalam Perumahan Permata Depok yang merupakan bagian dari wilayah RT 10 RW 7 Kelurahan Pondok Jaya, Kecamatan Cipayung, Kota Depok.

Tabel 2. Data Detil Lokasi Obyek Studi

Nama Taman	Lokasi	Luas (m <sup>2</sup> )	Status Lahan
Taman Pondok Jaya	Sektor Phyrus, Permata Depok, Pondok Jaya, Cipayung	3319	Fasilitas Sosial-Fasilitas Umum (fasos-fasum) Perumahan Permata Depok



Gambar 3. Peta Konteks Lokasi



Gambar 4. Foto Kondisi Eksisting



Gambar 5. Foto Taman Kelurahan Pondok Jaya

Lokasi Taman Pondok Jaya berada di akses jalan utama kawasan perumahan dan juga dekat dengan sarana publik yaitu Kantor Kelurahan dan Setu yang sering dijadikan sebagai sarana memancing ikan oleh warga sekitar. Area ini berada di level topografi yang lebih rendah diantara kawasan permukiman di sekitarnya sehingga sering kali terjadi limpasan air dari saluran drainase lingkungan yang menyebabkan kondisi genangan air sampai banjir apabila debit air hujan cukup tinggi.

### Data Umum Demografi

Kelurahan Pondok Jaya terbagi menjadi 7 RW dan 57 RT, selanjutnya Perumahan Permata Depok berlokasi di RW 7 yang terdiri dari 12 RT, kemudian terbagi menjadi 13 sektor, salah satunya adalah Sektor Phyrus dimana di dalamnya terdapat 15 blok dengan 170 Kepala Keluarga.

Tabel 3. Data Demografis Kelurahan Pondok Jaya (Kecamatan Dalam Angka, 2019)

Unsur Demografis	Kelurahan Pondok Jaya
Jumlah RT	57
Jumlah RW	7
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	7.513
Jumlah Penduduk (jiwa)	26.761
Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	168
Dominasi Pekerjaan Penduduk	Karyawan
Dominasi Tamatan Tingkat Pendidikan	SLTA
Jumlah Gangguan Kamtibmas (kasus)	24
Jumlah Organisasi Kemasyarakatan	18

### Proses Produksi Taman

Produksi ruang adalah proses dialektikal antara hubungan ruang dan sosial. Teori ini menyatakan adanya hubungan sosial dan spasial yang bersifat dialektik sehingga (*social*) *space is a (social) product* (Levebre, 1991; Simatupang, 2017), selanjutnya dalam proses sosial akan terdapat beragam aktor dimana interaksi antara kekuatan-kekuatan dan aktor-aktor yang berbeda mempengaruhi tujuan, prioritas, dan solusi yang diimplementasikan oleh proyek perkotaan. Dalam proses produksinya akan terbagi menjadi tahapan-tahapan, Tohjiwa (2001) mengemukakan setidaknya ada 4 tahapan yang menjadi bagian dari proses kolaborasi antara pemerintah dan komunitas masyarakat, yaitu:

1. Tahap Persiapan: persiapan administrasi, perencanaan program, penetapan lokasi dan perumusan proposal.
2. Tahap Perencanaan: Perencanaan Konsep dan Sosialisasi.
3. Tahap Pelaksanaan Konstruksi: Pelaksanaan Pembangunan Fisik
4. Tahap Pasca Konstruksi: Kondisi Terbangun dan Sistem Pengelola

Informasi rinci mengenai pelaksanaan alur tahapan dalam proses pembangunan Taman Kelurahan Pondok Jaya dapat dilihat pada Tabel 4.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Respon Masyarakat

Proses pengumpulan data informan melalui wawancara dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2020. Wawancara dilakukan pada informan kunci formal dan informan pendukung pada Taman Kelurahan Pondok Jaya. Pertanyaan yang diajukan pada informan meliputi pertanyaan seputar data demografi personal dan

pertanyaan persetujuan terhadap Pembangunan Taman Pondok Jaya beserta alasannya. Di tengah pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Kota Depok menjadi salah satu faktor utama keterbatasan pelaksanaan wawancara secara tatap muka sehingga apabila informan tidak berkenan tatap muka maka proses wawancara dilakukan melalui sambungan telepon dilengkapi dengan perekaman jawaban. Jumlah informan yang didapat sebanyak 23 yang terdiri dari 3 Informan Kunci Formal dan 20 Informan Pendukung yang terdiri dari warga sekitar serta pengunjung taman. Hasil dari wawancara tersebut dituangkan menjadi data teks sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan dan dilakukan proses

Tabel 4. Alur Tahapan Proses Produksi RTH Taman Terpadu Kelurahan Pondok Jaya.

No	Nama Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (tahun/tanggal)	Organisasi dan Aktor yang Terlibat
1	<b>Persiapan</b>	Penyusunan Anggaran, Program, Penunjukan dan Penetapan Lokasi serta koordinasi antar pihak.	2016-2017	DLHK, BAPPEDA, Bagian Aset, TAPD, Kecamatan, Kelurahan, Lingkungan
2	<b>Perencanaan</b>	Penyusunan Konsep oleh konsultan perencana (survey lokasi, koordinasi dengan lingkungan, perumusan konsep)	2017 - 2018	PPK dan PPTK Konsultan Perencana, Lingkungan
		Sosialisasi Konsep Perencanaan dan penandatanganan berita acara persetujuan	2 Maret 2018	Konsultan Perencana, Pengurus RT/RW, Lurah, Tokoh dan Perwakilan Warga, LPM, DLHK
		Rapat internal warga RW 7 Pondok Jaya	13 Maret 2018	Warga Sektor Phyrus RT 10 RW 7
		Penyampaian Ketidakbersetujuan Warga	Maret - Agustus 2018	Warga Sektor Phyrus RT 10 RW 7 Pondok Jaya
		Koordinasi dan Komunikasi Intensif antar <i>Stakeholders</i>	April - Agustus 2018	DLHK, DPUPR, Kec. Cipayung, Kel. Pondok Jaya, LPM, Warga Sektor Phyrus RW 7
		Surat Kepala DLHK Kepada Lurah perihal pemberitahuan dan permintaan rapat tindak lanjut	27 Agustus 2018	DLHK, Lurah Pondok Jaya, Camat Cipayung
		Pertemuan bersama untuk rumusan kesepakatan	23 September 2018	DLHK, DPUPR, Camat, Lurah, Warga RW 7
		Surat Kesepakatan Bersama RT 10	21 Oktober 2018	Ketua RT 10, Kadis DLHK, Lurah
3	<b>Pelaksanaan</b>	Kontrak Konstruksi	Oktober - Desember 2018	BLP, PPK dan PPTK Kegiatan, Kontraktor Pelaksana
		Finalisasi dan Serah Terima Hasil Pekerjaan (PHO)	Desember 2018	PPK dan PPTK Kegiatan, Tim PPHP, Supervisi, Kontraktor Pelaksana,
4	<b>Pasca Konstruksi</b>	Peresmian Taman	23 Januari 2019	Seluruh Pihak Terkait (Formal dan Informal)
		Pelaksanaan Masa Pemeliharaan (6 Bulan) dan FHO	Januari -Juni 2019	Kontraktor Pelaksana dan DLHK

BAPPEDA	:	Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah
DPUPR	:	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
BLP	:	Badan Layanan Pengadaan
LPM	:	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat
PPHP	:	Panitia Penerima Hasil Pekerjaan
PPK	:	Pejabat Pembuat Komitmen
PPTK	:	Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan
TAPD	:	Tim Anggaran Pemerintah Daerah
PHO	:	<i>Provisional Hand Over</i>
FHO	:	<i>Final Hand Over</i>

reduksi data yang disesuaikan dengan lingkup penelitian, kemudian dilakukan *open coding* yang akan menghasilkan kategori-kategori dari hasil pengelompokan hasil jawaban *open-ended* (Bachtiar dan Kusuma, 2019) atas pertanyaan alasan persetujuan atas pembangunan Taman Kelurahan Pondok Jaya. Berikut ini contoh jawaban dari pertanyaan tentang respon terhadap pembangunan Taman Kelurahan Pondok Jaya adalah sebagai berikut:

"Dari awal ada rencana pembangunan taman tapi ditolak warga, tempat ini tidak butuh lagi" (Informan 3).

"Bagus, jadi ramai, jadi bersih, rapi, jalan-jalan, olah raga, bawa anak" (Informan 20).

Tabel 5. Contoh Tahapan Proses Membangun Kategori

Sumber	Segmen Makna	Kode	Sub Kategori	Kategori
Informan 3	dari awal ditolak warga	penolakan awal	Resistansi	Kondisi Eksisting
	tidak butuh	tidak butuh	Tidak Perlu	Kondisi Eksisting
Informan 20	bagus	bagus	Visual	Manfaat Fisik
	jadi ramai	suasana	Suasana	Manfaat Sosial
	jadi bersih	bersih	Visual	Manfaat Fisik
	rapi	rapi	Visual	Manfaat Fisik
	jalan-jalan	jalan-jalan	Rekreasi	Manfaat Sosial
	olah raga	olah raga	Rekreasi	Manfaat Sosial
	bawa anak	rekreasi	Rekreasi	Manfaat Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses *open coding* terdapat 126 total frekuensi jawaban dari 23 informan tersebut, lalu dari didapatkan 30 variasi sub kategori dan setelah dilakukan interpretasi mendalam ditemukan 10 variasi kategori atau faktor yang mempengaruhi respon warga (Tabel 6).

Tahap selanjutnya setelah menemukan kategori yang pada nantinya menjadi faktor temuan dilakukan proses *axial coding* untuk mencari hubungan antar kategori. Kategori yang akan dianalisis adalah alasan dan persetujuan. Alasan didapat dari 10 kategori hasil *open coding* meliputi alih hak dan fungsi, alur proses, intervensi, kondisi eksisting, konsep perencanaan, manfaat fisik, manfaat sosial, mekanisme pengelolaan, preseden dan privilese. Untuk aspek persetujuan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Setuju, kelompok Setuju dengan Catatan dan kelompok Tidak Setuju.

Berdasarkan hasil analisis korespondensi menggunakan *tools JMP*, analisa hubungan antara alasan dengan persetujuan mempunyai nilai yang signifikan dengan *p-value* <0.001 dapat dilihat pada Gambar 6.

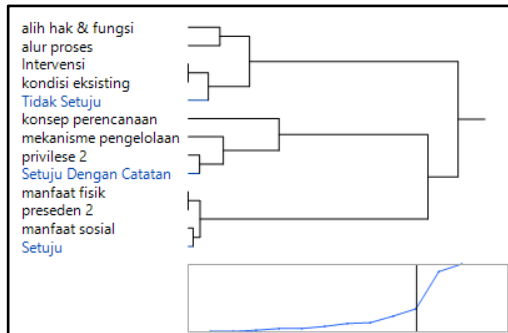
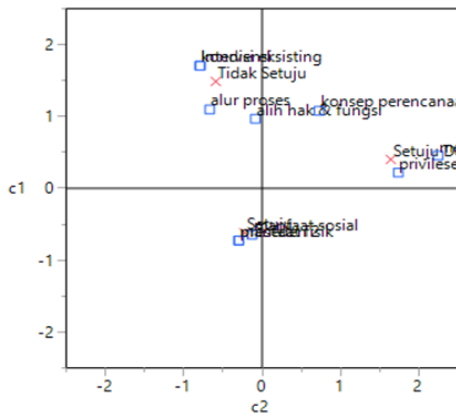
Tabel 6. Hasil Analisis *Open Coding* Membangun Kategori Pertanyaan Alasan Persetujuan.

Sub Kategori	f	Kategori
Kehilangan Hak	10	Alih Hak dan Fungsi
Kerawanan sosial	1	
Komunikasi	1	Alur Proses
Proses Sepihak	4	
Intervensi	1	Intervensi
		1
Kondisi Eksisting	7	Kondisi Eksisting
Lokasi	1	
Luasan	1	
Posesif	2	
Resistansi	1	
Tidak Perlu	2	
Konsep Desain	1	Konsep Perencanaan
Renovasi	2	
Bernilai Tambah	7	Manfaat Fisik
Kenyamanan	1	
Visual	26	
Aksesibilitas	1	Manfaat Sosial
Edukasi	1	
Hak Publik	2	
Interaksi Sosial	2	
Kebermanfaatan	6	
Kebutuhan	1	Mekanisme Pengelolaan
Nirlaba	3	
Rekreasi	27	
Suasana	3	1
Pengelolaan	2	
Preseden	1	Preseden
Regulasi	1	
Mufakat	1	Privilese
Privilese	6	
		5

### Kelompok Setuju

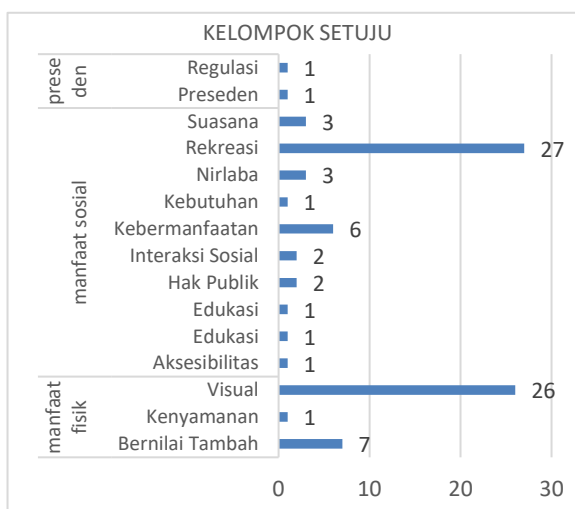
Faktor yang melatarbelakangi kelompok setuju meliputi manfaat sosial, manfaat fisik dan preseden. Kelompok ini terdiri dari beberapa warga yang rutin berkunjung ke taman untuk menikmati dan menggunakan fasilitas yang ada baik warga perumahan maupun luar perumahan. Sebagian besar dari kelompok ini bertempat tinggal di lokasi luar Sektor Phyrus dimana taman berada. Selain itu, kelompok ini cenderung melihat pada taman lokasi lain yang telah terbangun sebagai acuan persepsinya, serta menjadikan regulasi pemerintah Kota Depok sebagai sesuatu yang tidak ada salahnya untuk dilaksanakan karena pasti pertimbangannya untuk kebaikan bersama. Sejalan dikemukakan oleh Lyle (1981) dalam Nurisjah (2005) bahwa RTH memiliki fungsi biofisik sebagai fungsi lingkungan utama dikenal sebagai pembentuk *environmental architecture*, kemudian fungsi tambahan merupakan fungsi yang diberikan oleh manusia yang ingin meningkatkan dayaguna RTH ini (*human architecture*) dalam suatu wilayah perkotaan. Preseden yang muncul akibat dari pengalaman individu terhadap lokasi lain yang dirasakan memberikan kesan kebaikan.

Test	ChiSquare	Prob>ChiSq
Likelihood Ratio	63.144	<.0001*
Pearson	64.610	<.0001*



Gambar 6. Hasil Analisis Korespondensi Alasan dengan Persetujuan

Hal tersebut merupakan bagian dari proses persepsi dimana merupakan proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2004). Penjelasan tersebut didukung oleh teori Sarwono (1992) bahwa persepsi itu dibentuk dari individu dan setting fisik lingkungannya.

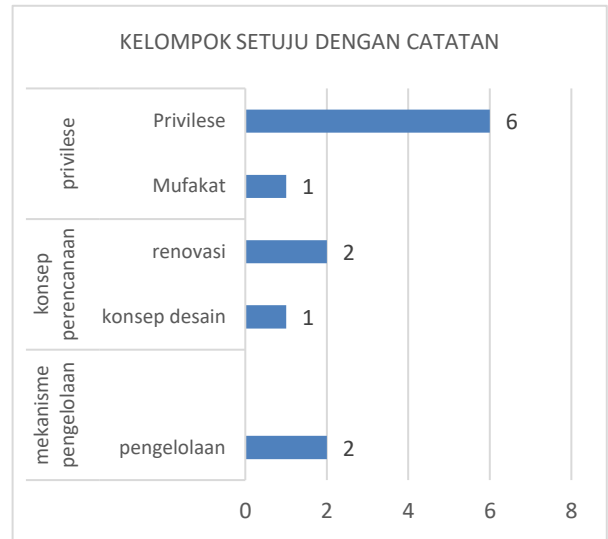


Gambar 7. Distribusi Frekuensi Faktor Setuju

**Kelompok Setuju dengan Catatan**

Kelompok setuju dengan catatan sebenarnya kelompok yang mendukung adanya Taman Kelurahan Pondok Jaya tetapi menegaskan harus adanya pertimbangan-

pertimbangan untuk kebaikan ke depannya apabila taman terbangun. Sebagian kelompok ini tinggal pada lokasi beda sektor tetapi masih dalam satu lingkup perumahan. Hal-hal yang melatarbelakanginya adalah konsep perencanaan, mekanisme pengelolaan dan privilese.



Gambar 8. Distribusi Frekuensi Faktor Setuju dengan Catatan

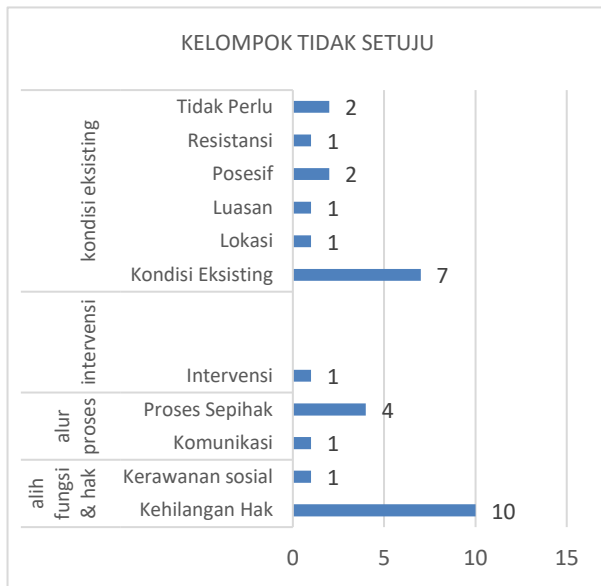
Konsep perencanaan diharapkan yang dapat mengakomodir kebutuhan warga terutama yang dekat dengan lokasi taman. Kemudian kelompok ini juga menegaskan adanya mekanisme pengelolaan ke depan karena lokasi bersinggungan erat dengan Sektor Phyrus, lalu mereka mempertimbangkan privilese atau hak-hak khusus/istimewa bagi warga terdekat dalam proses pembangunan maupun pengelolaannya. *Scenario planning* dapat membantu untuk mempertajam strategi, menyusun rencana untuk sesuatu yang tidak diharapkan dan menjaga kehati-hatian pada arah yang benar dan pada permasalahan yang tepat (Lindgren dan Hans., 2003; Ristanti *et al*, 2014). Dalam hal ini *scenario planning* yaitu sebagai sebuah alat perencanaan strategis yang efektif untuk perencanaan jangka menengah dan jangka panjang yang berada di bawah kondisi ketidakpastian. Kelompok ini pada dasarnya setuju dengan adanya pembangunan taman tersebut namun harus dengan adanya kesepakatan mengenai tiga faktor di atas agar dipertimbangkan hal penting untuk jangka saat ini dan ke depannya.

**Kelompok Tidak Setuju**

Kelompok tidak setuju ini adalah kelompok yang sedari awal tahapan rencana pembangunan Taman Pondok Jaya telah mengemukakan ketidakbersetujuannya. Kelompok ini adalah warga yang berada dalam Sektor Phyrus dimana lokasi taman berada. Alasan yang melatarbelakangi ketidakbersetujuannya meliputi alih hak dan fungsi, alur proses, intervensi dan kondisi eksisting (Gambar 9).

Kelompok ini cenderung menolak adanya taman tersebut dikarenakan pada lokasi awal telah terdapat taman yang dirasa mencukupi kebutuhan sektoral dan adanya keberatan terhadap alur yang ditempuh dalam tahapan proses dari persiapan sampai dengan pelaksanaannya. Peran penting kelembagaan yang terlibat serta aktor-aktor yang ada di dalamnya sangat menentukan proses komunikasi dan keberhasilan proses yang dilaksanakan.

Keikutsertaan *stakeholders* seperti aktor privat dan aktor pemerintah menjadi penting untuk mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya dikemukakan bahwa terdapat empat variabel dalam proses kolaborasi, yaitu a) kondisi awal; b) bentuk kelembagaan; c) kepemimpinan; dan d) proses kolaborasi (Ansell dan Gash, 2007; Ulfa, 2018).



Gambar 9. Distribusi Frekuensi Faktor Tidak Setuju

*Hipotesis Kelompok Respon Warga*

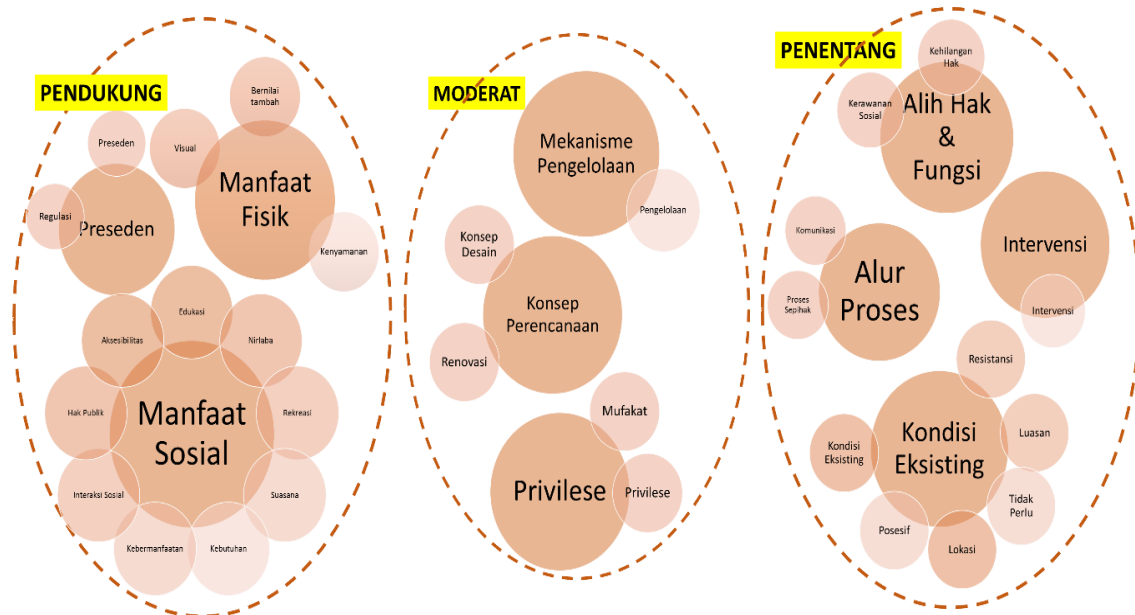
Respon warga terhadap pembangunan Taman Kelurahan Pondok Jaya merupakan sebuah perilaku hasil pengorganisasian suatu stimulus yang diterima, perilaku yang muncul dipengaruhi oleh proses-proses persepsi yang dialami individu sehingga aspek individu dan *setting* fisik sangat berkaitan (Rita, 1983). Stimulus dalam hal ini adalah pembangunan Taman Pondok Jaya dimana di dalamnya tersusun atas aspek fisik dan non fisik. Warga akan melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan baru yang terbentuk dari pembangunan taman tersebut.

Dari analisa data diperoleh bahwa ada beberapa perilaku warga sebagai respon terhadap pembangunan Taman Pondok Jaya dengan faktor yang melatarbelakanginya. Respon warga tersebut dapat dikelompokkan menjadi Kelompok Pendukung yaitu warga yang menyatakan setuju atas program pembangunan Taman Pondok Jaya. Kelompok Moderat yaitu kelompok respon warga yang menyetujui pembangunan Taman Pondok Jaya tetapi diiringi dengan kesepakatan tertentu demi kebaikan bersama (setuju dengan catatan). Kelompok ini dapat dikatakan sebagai kelompok jalan tengah. Kelompok Penentang yaitu respon warga yang menyatakan tidak setuju atas pembangunan Taman Pondok Jaya.

Kelompok respon tersebut merupakan bentuk dari perilaku penyesuaian diri suatu individu terhadap lingkungannya, selaras dengan apa yang dikemukakan Woodworth *dalam* Gerungan (2000) bahwa setiap individu dapat menentang, menggunakan, berpartisipasi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya dimana lingkungan tersebut merupakan suatu stimulus yang pada nantinya akan mempengaruhi perilaku.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi kelompok respon tersebut dapat berasal dari faktor internal/individu, faktor eksternal, faktor fisik serta faktor non fisik. Individu menunjukkan perilakunya terhadap lingkungan, lingkungan di sini dapat berupa lingkungan fisik/kongkret maupun lingkungan psikis (internal diri) sesuai yang dikemukakan Woodworth *dalam* Gerungan (2000). Individu dalam suatu *setting* memungkinkan memiliki persepsi yang berbeda dikarenakan budaya, nalar dan pengalaman yang berbeda, namun sekelompok individu di suatu *setting* bisa memiliki persepsi yang sama karena budaya, nalar dan pengalaman yang sama (Firmandhani *et al.*, 2013; Febriana dan Kaswanto, 2015)).

Faktor non fisik berupa aktivitas sosial juga mempunyai pengaruh yang kuat atas respon warga tersebut, hal ini terlihat dari faktor yang melatarbelakangi setiap kelompok respon berupa rangkaian aktivitas sosial yang berkaitan dengan Taman Pondok Jaya. Perasaan tempat



Gambar 10. Model Hipotesis Kelompok Persetujuan/Respon Terhadap Pembangunan Taman Kelurahan Pondok Jaya



(*sense of place*) dapat terbentuk oleh tiga unsur pokok dari tempat (*constituents of place*) yaitu atribut fisik lingkungan, aktivitas yang terjadi, dan konsepsi manusia terhadap lingkungan fisiknya. Tujuan akhir dari perancangan lingkungan adalah menciptakan *place*, yang didefinisikan sebagai suatu unit pengalaman dimana aktivitas dan lingkungan fisik menjadi kesatuan atau menyatu (*amalgamate*) sesuai yang dikemukakan David Canter (1977) dalam Wardianto (2011).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan telah didapatkan pengetahuan sebagai berikut:

1. Proses penyediaan RTH Taman Kelurahan Terpadu di Pondok Jaya berlangsung cukup lama dikarenakan beberapa kali terjadi penolakan secara resmi oleh warganya terutama warga Sektor Phyrus. Alasan utama ketidakbersetujuan tersebut adalah kehilangan hak, hal ini dapat dilihat dari frekuensi terbanyak yang ada pada tipologi kelompok tidak setuju.
2. Terkait perumusan respon warga dari hasil analisis data dan informasi terdapat tiga kelompok respon warga mengenai Pembangunan Taman Kelurahan Pondok Jaya, yaitu:
  - a. Kelompok Setuju, faktor alasan meliputi manfaat sosial, manfaat fisik dan preseden.
  - b. Kelompok Setuju dengan Catatan, faktor alasan meliputi konsep perencanaan, mekanisme pengelolaan dan privilese.
  - c. Kelompok Tidak Setuju, faktor alasan meliputi alih hak dan fungsi, alur proses, intervensi dan kondisi eksisting.
3. Saat ini taman sudah berhasil dibangun sejak akhir tahun 2018 setelah adanya rapat koordinasi intensif yang dihadiri langsung oleh para pemangku kebijakan dengan penandatanganan nota kesepakatan bersama. Taman Pondok Jaya diresmikan pada Januari 2019 dan mulai dinikmati manfaatnya oleh warga baik dalam perumahan maupun luar perumahan. Faktor keberhasilan proses pembangunan tersebut dapat dicermati dari tipologi kelompok setuju yang memiliki total frekuensi paling banyak di antara dua kelompok lainnya.

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan ketidaksempurnaan. Dalam penelitian ini baru melihat aspek persetujuan/respon dan alasan terhadap pembangunan taman kelurahan sebagai Program Pemerintah Kota Depok. Ada beberapa hal penting yang dapat dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya antara lain adalah hubungan kondisi sosial masyarakat dengan alasan dan juga hubungan karakter lokasi dengan alasan. Selain itu penting untuk diteliti juga mengenai faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan taman di wilayah lain dalam lingkup Kota Depok.

## SARAN

Penelitian lanjutan mengenai kondisi ketidakberhasilan suatu proyek terutama yang digagas oleh program pemerintah (*Failed Story*) masih sedikit dilakukan. Faktor keberhasilan dan kegagalan kemungkinan akan berbeda di setiap lokasi sehingga hal tersebut akan menarik untuk diteliti dengan harapan sebagai input pada pihak pemangku kebijakan untuk merumuskan pendekatan

pembangunan yang lebih tepat agar efisiensi dan optimalisasi keberhasilan program pembangunan dapat tercapai

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., Gash, A. 2007. *Collaborative Governance in Theory and Practice*. Journal of Public Administration Research and Theory University of California 2007, Berkeley.
- Atkinson, R.L. 1983. *Pengantar Psikologi dalam Arsitektur Lanskap*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Bachtiar, J.C.U., Kusuma, H.E. 2019. *Pengelompokan Pengunjung Berdasarkan Durasi Kunjungan Dan Karakteristik Taman: Relaksasi, Pelarian, Dan Penikmat*. Jurnal Lanskap Indonesia Vol. 11 No. 1 2019, 12, doi:10.29244/Jli.11.1.2019.11-16.
- Buana, R.D. 2018. *Tolak Taman Pondok Jaya, Warga Pirus Permata Depok Siap Pasang Badan*. <https://wartakota.tribunnews.com/depok>. Diakses: 11 Juni 2020.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Febriana, N.P.R., Kaswanto, R.L.. 2015. *Tourism Track Management of Cibeureum Waterfall as a Provider of Landscape Beautification Service at Gunung Gede Pangrango National Park*, *Procedia Environmental Sciences*, Vol. 24.
- Firmandhani, S.W., Setioko, B., Setyowati, E. 2013. *Faktor Pembentuk Persepsi Ruang Komunal di Pemukiman Nelayan, Studi Kasus: Pemukiman Nelayan Tambak Mulyo Semarang*. TEKNIK – Vol. 34 No. 1 2013, ISSN 0852-1697.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hanief, F., Dewi, S.P. 2014. *Pengaruh Urban Sprawl Terhadap Perubahan Bentuk Kota Semarang Ditinjau Dari Perubahan Kondisi Fisik Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang*. Jurnal Ruang Vol. 2 No. 1 2014 Issn 1858-3881.
- Lincoln, Y.S., Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: California.
- Lindgren, M., Bandhold, H. 2003. *Scenario Planning The Link Between Future and Strategy*. New York, Palgrave Machmillan.
- Nurisjah, S. 2005. *Penilaian Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) Wilayah Perkotaan: Kasus Kotamadya Bogor*. (Disertasi Doktorat, Institut Pertanian Bogor).
- Perda Kota Depok Nomor 21 Tahun 2017 *Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Depok Tahun 2016-2021*.

- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Jakarta.
- Ristanti, R.F., Hermawan, Said, A. 2014. *Scenario Planning Proses Relokasi Terkait Pembangunan Pasar Tradisional Menjadi Pasar Modern (Studi Kasus di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2 No. 4, Hal 648-653. Universitas Brawijaya, Malang.
- Sarwono, S.W. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Setioko, B. 2009. *Growth of Urban in Finger Areas (Case Study: Semarang City). Sustainable Slum Upgrading in Urban Area. Informant Settlement and Affordable Housing. Unit of Research and Empowerment of Housing and Human Settlements Resources, Center for Information and Regional Development, Universitas Sebelas Maret, Surakarta PIPW LPPM UNS. p79-88*
- Simatupang, S. 2017. *Proses Sosial Dalam Produksi Ruang Publik 'RPTRA' Kalijodo di Jakarta*. Jurnal SCALE ISSN: 2338 - 7912 Vol. 5 No. 1, Agustus 2017 Universitas Kristen Indonesia.2017.
- Tohjiwa, A.D. 2001. *Analisa Perubahan Sosial dari Pemberdayaan Komunitas dalam Penyediaan Prasarana Fisik, Sudi Kasus: Proyek Pembangunan Bendung di Desa Karangmulya, Kabupaten Indramayu Jawa Barat*. Tesis Program Pascasarjana, Institut Teknologi Bandung.
- Ulfa, L.M. 2018. *Collaborative Governance Dalam Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Taman Kota Di Surabaya*. Vol. 6 No. 3, September - Desember 2018.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardianto, G. 2011. *Jalur Pejalan Kaki Berbasis Adaptasi Manusia Terhadap Panas Matahari Di Ruang Terbuka Kota Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki Di Kota Semarang*. Program Doktor Teknik Arsitektur Dan Perkotaan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.